



**ANALISIS RISIKO USAHATANI KACANG PANJANG
DI DESA ABUMBUN JAYA KECAMATAN SUNGAI TABUK
KABUPATEN BANJAR**

**Risk Analysis of Yardlong Bean Farming in Abumbun Jaya Village,
Sungai Tabuk Sub-District, Banjar Regency**

Muhamad Ridani Firdaus *, Rifiana dan Hamdani

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Risiko; Kacang Panjang;
Usahatani.

Korespondensi

Corresponding author

E-mail: ridanifirdaus@gmail.com

Diterima: Juli 2023

Disetujui: 20 Juli 2023

Diterbitkan on-line: 30 September
2023

Usahatani tanaman kacang panjang di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk mengalami kendala yang sering dihadapi adalah risiko produksi yang bersumber dari serangan hama, penyakit yang cukup tinggi, musim, keahlian tenaga kerja, perubahan iklim dan cuaca yang sulit diprediksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber risiko dan risiko usahatani kacang panjang di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan nilai koefisien variasi. Berdasarkan hasil penelitian, sumber risiko-risiko yang dihadapi petani berkaitan dengan usahatani kacang panjang yaitu curah hujan yang tinggi, serangga hama (lalat kacang, kutu putih, ulat grayak, kutu daun dan tungau) dan penyakit (bercak, busuk daun, busuk buah, busuk akar dan batang serta layu fursarium). Usahatani kacang panjang mempunyai risiko produksi yang rendah dengan nilai koefisien variasi MT I 0,09, MT II 0,10 dan MT III 0,10, risiko harga jual dengan nilai koefisien variasi MT I 0,13, MT II 0,14 dan MT III 0,14 dan risiko keuntungan dengan nilai koefisien variasi MT I 0,53, MT II 0,54 dan MT III 0,57.

PENDAHULUAN

Usaha pertanian ialah salah satu usaha utama masyarakat yang mempunyai peran penting bagi kehidupannya, maka diperlukan pembangunan pertanian. Untuk saat ini, masih terdapat cukup besar jumlah penduduk yang mata pencahariannya bersumber dari sektor pertanian (Khasanah, 2018:237). Dalam kegiatan usaha pertanian biasanya terdapat risiko. Risiko ini umumnya dari segi produksi maupun harga jual dari hasil produksi. Tinggi rendahnya risiko ini nantinya akan berdampak pada pendapatan dan

tingkat produksi yang dihasilkan petani (Siahaan, 2016:192).

Untuk saat-saat ini, jenis sayur-sayuran daun yang termasuk hortikultura, mulai dikembangkan oleh petani untuk usahatani karena sangat potensial dan prospek yang cukup bagus untuk diusahakan oleh petani. Hal ini karena sistem atau teknologi budidaya jenis sayur-sayuran tidak terlalu sulit dan sederhana. Kacang panjang adalah salah satu jenis sayuran yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat (Djarmiko, 2015:175).

Produksi sayur kacang panjang di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 12,06% (5.736 kw), akan tetapi luas panen mengalami penurunan sebesar 1,51% (15 ha). Walaupun luas panen mengalami penurunan, tetapi dilihat dari produktivitas mengalami peningkatan sebesar 6,40% (13,37 kw/ha) (BPS Kalimantan Selatan, 2022:525). Pada tahun 2020, kontribusi produksi sayur kacang panjang Kabupaten Banjar terhadap Kalimantan Selatan sebesar 3,12%, sedangkan pada tahun 2021 sebesar 3,43%, sehingga terjadi peningkatan kontribusi produksi sayur kacang panjang sebesar 0,31%. Hal ini disebabkan peningkatan produksi sebesar 327 kw dengan peningkatan luasan panen seluas 1 ha pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Banjar, 2022:275).

Penurunan produksi sayur kacang panjang yang paling tinggi Di Kabupaten Banjar tahun 2020-2021 adalah Kecamatan Sungai Tabuk sebesar 160 kw. Namun, dilihat dari produksinya pada tahun 2020, Kecamatan Sungai Tabuk berada pada posisi ke-4 dan pada tahun 2021 berada pada posisi ke-10 (BPS Kabupaten Banjar, 2022:275).

Kecamatan Sungai Tabuk merupakan salah satu Kecamatan penghasil sayuran terutama sayur kacang panjang. Namun, Usahatani tanaman kacang panjang di Kecamatan Sungai Tabuk juga mengalami kendala dan hambatan. Kendala yang sering dihadapi adalah risiko produksi yaitu berupa risiko yang bersumber dari serangan hama, penyakit yang cukup tinggi, musim, keahlian tenaga kerja, perubahan iklim dan cuaca yang sulit diprediksi. Oleh sebab petani di Kecamatan Sungai Tabuk perlu melakukan suatu tindakan untuk mengolah dan mengelola risiko produksi tersebut, kemudian dapat diambil keputusan yang tepat agar dapat mengurangi risiko produksi dalam melakukan usahatani kacang panjang.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Pertama, menganalisis sumber-sumber risiko produksi, harga dan keuntungan apa saja yang dihadapi berkaitan dengan usahatani kacang panjang. Kedua, menganalisis risiko usahatani kacang panjang di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk.

Dalam penelitian ini terdapat empat manfaat. Pertama, bagi pemerintah sebagai sebagai bahan masukan dan sumber informasi untuk dijadikan

bahan pertimbangan dalam menyusun program selanjutnya. Kedua, bagi petani sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam memperbaiki serta meningkatkan usahatani kacang panjang. Ketiga, bagi mahasiswa lainnya sebagai bahan informasi ilmiah untuk penelitian dimasa akan datang. Keempat, bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk, pada Bulan Februari Sampai Juni 2023.

Metode Pengumpulan Data

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah pencarik contoh secara sengaja (*purposive random sampling*) dengan memilih Desa Abumbun Jaya pada kecamatan Sungai Tabuk berdasarkan petani yang mengusahakan sayur kacang panjang, jumlah petani, luas lahan dan produktivitas relatif besar untuk sayuran kacang panjang dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Sungai Tabuk. Penentuan jumlah petani sampel yang diambil dengan metode sensus yaitu jumlah populasi petani kacang panjang di Desa Abumbun Jaya sebanyak 35 petani diambil semua sebagai sampel responden.

Analisis Data

Menganalisis sumber-sumber risiko pada usahatani kacang panjang menggunakan metode deskriptif. Hal ini dengan tujuan agar dapat menggambarkan sumber risiko dalam penyelenggaraan usahatani kacang panjang yang dilakukan petani dan strategi atau manajemen apa yang digunakan petani dalam mengurangi risiko dalam usahatani kacang panjang.

Menganalisis risiko usahatani kacang panjang dilihat dari (Heriani *et al.*,2013):

1. Risiko

$$s^2 = \frac{\sum(Q-Q_1)^2}{n-1} \quad (1)$$

dengan:

s^2 : ragam

Q : hasil produksi, harga dan keuntungan

usahatani kacang panjang MT (Musim Tanam) I, II dan MT III

Q_1 : rata-rata hasil produksi, rata-rata harga dan rata-rata keuntungan usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III

n : jumlah sampel

Simpangan baku:

$$s = \sqrt{s^2} \quad (2)$$

2. Koefisien variasi (KV)

$$KV = \frac{s}{Q_1} \quad (3)$$

dengan:

KV : koefisien variasi

s : simpangan baku

Q_1 : rata-rata hasil produksi, rata-rata harga dan rata-rata keuntungan usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III

Kriteria keputusan:

a. Jika $KV < 1$, maka usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III dengan risiko yang rendah

b. Jika $KV \geq 1$, maka usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III dengan risiko yang tinggi

3. Batas bawah hasil tertinggi (L)

$$L = Q_1 - 2s \quad (4)$$

dengan:

L : batas bawah hasil tertinggi

Q_1 : rata-rata hasil produksi, rata-rata harga dan rata-rata keuntungan usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III

s : simpangan baku

Menganalisis keuntungan petani dalam usahatani kacang panjang, dengan tahapan menganalisis, yaitu (Heriani *et al.*, 2013)

1. Biaya total

$$TC = FC + VC \quad (5)$$

dengan:

TC : biaya total usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Rp)

FC : biaya tetap usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Rp)

VC : biaya variabel usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Rp)

2. Penerimaan total

$$TR = Y \times P_y \quad (6)$$

dengan:

TR : penerimaan total usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Rp)

Y : produksi yang dijual usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Kg)

P_y : harga jual usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Rp/kg)

3. Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

dengan:

π : keuntungan usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Rp)

TR : penerimaan total usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Rp)

TC : biaya total usahatani kacang panjang MT I, II dan MT III (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Petani Kacang Panjang di Desa Abumbun Jaya

Biaya. Biaya usahatani kacang panjang ini diperhitungkan berdasarkan pada musim tanam tahun 2022 (APR-SEP) dan musim tanam 2022/2023 (OKT-MAR), yaitu MT I (April sampai Juli 2022), MT II (Agustus sampai November 2022) dan MT III (Desember 2022 sampai Maret 2023).

Tabel 1. Rata-rata biaya total petani usahatani kacang panjang periode MT I (April sampai Juli 2022)

Uraian	MT I (Rp)	
	Per usahatani	Per hektar
Biaya tetap:		
Biaya lahan	4.969.474	23.315.227
Penyusutan alat	134.173	629.500
Bunga modal milik sendiri	352.556	1.654.083
Biaya variabel:		
Benih	771.857	3.62.314
Pupuk	1.740.523	8.165.992
Pestisida	119.429	560.322
Mulsa	974.100	4.570.174
Tali rafia	114.600	537.668
Turus	1.146.000	5.376.676
Tenaga Kerja	7.657.643	35.376.676

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan hasil penelitian seperti Tabel 1, rata-rata biaya total usahatani kacang panjang MT I sebesar Rp 17.980.355/usahatani atau Rp 84.358.233/ha, MT II sebesar Rp 16.577.467/usahatani atau Rp 77.776.320/ha dan MT III sebesar Rp 15.673.384/usahatani atau Rp 73.534.646/ha. Terlihat bahwa terjadi penurunan biaya total pada MT II sebesar 7,80% dan MT III sebesar 12,83, jika dibandingkan dengan biaya total MT I. Hal ini disebabkan jumlah tanam kacang panjang mengalami penurunan karena mati yang disebabkan terjadi curah hujan yang tinggi, sehingga beberapa akar tanaman mengalami terendam sehingga membuat tanaman kacang panjang melayu dan akhirnya mati. Selain itu tanaman kacang panjang mati juga disebabkan serangan hama dan penyakit. Sehingga jumlah tanaman kacang panjang yang di pelihara setiap musim tanam semakin berkurang. Hal ini memungkinkan terjadi perunurunan produksi.

Tabel 2. Rata-rata biaya total petani usahatani kacang panjang periode MT II (Agustus sampai November 2022)

Uraian	MT II (Rp)	
	Per usahatani	Per hektar
Biaya tetap:		
Biaya lahan	4.492.406	21.076.971
Penyusutan alat	134.173	629.500
Bunga modal milik sendiri	325.048	1.525.026
Biaya variabel:		
Benih	709.714	3.329.759
Pupuk	1.605.339	7.531.753
Pestisida	119.429	560.322
Mulsa	974.100	4.570.174
Tali rafia	114.600	537.668
Turus	1.053.800	4.944.102
Tenaga Kerja	7.048.857	33.376.676

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Status lahan yang digarap petani untuk penyelenggaraan usahatani kacang panjang di Desa Abumbun Jaya ialah berstatus milik sendiri. Walaupun lahan tersebut milik sendiri, namun tetap diperhitungkan besaran biaya lahan yang digunakan untuk penyelenggaraan usahatani kacang panjang dalam penelitian ini. Perhitungan biaya lahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sistem bagi hasil yang sering diterapkan di wilayah penelitian. Sistem bagi hasil yang diterapkan ialah 1/5 (20%) dari hasil penerimaan yang diterima oleh petani pada

usahatani kacang panjang untuk pemilik lahan, sedangkan 4/5 (80%) dari hasil penerimaan yang diterima oleh petani pada usahatani kacang panjang untuk petani penggarap.

Tabel 3. Rata-rata biaya total petani usahatani kacang panjang periode MT III (Desember sampai Maret 2022/2023)

Uraian	MT III (Rp)	
	Per usahatani	Per hektar
Biaya tetap:		
Biaya lahan	4.140.821	19.427.445
Penyusutan alat	134.173	629.500
Bunga modal milik sendiri	307.321	1.441.856
Biaya variabel:		
Benih	675.857	3.170.912
Pupuk	1.547.983	7.262.654
Pestisida	131.571	617.292
Mulsa	974.100	4.570.174
Tali rafia	114.600	537.668
Turus	997.843	4.681.099
Tenaga Kerja	6.649.214	31.196.046

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 1, biaya lahan yang dikeluarkan petani dalam penyelenggaraan usahatani kacang panjang MT I sebesar Rp 4.969.474/usahatani atau Rp 23.315.227/ha, sedangkan pada MT II sebesar Rp 4.492.406/usahatani atau Rp 21.076.971/ha, pada MT III sebesar Rp 4.140.821/usahatani atau Rp 19.427.445/ha. Terlihat bahwa biaya lahan MT III lebih kecil daripada MT I dan MT II, dimana biaya lahan MT III mengalami penurunan sebesar 16,67% dibandingkan MT I. Selain itu, biaya lahan MT II mengalami penurunan sebesar 9,60% dibandingkan MT I. Hal ini disebabkan karena penerapan biaya lahan menggunakan sistem bagi hasil dari penerimaan yang diterima petani. Penerimaan petani dari usahatani tomat MT II dan MT III lebih rendah dari pada MT I.

Biaya penyusutan alat yang diperhitungkan dari nilai penyusutan alat yang digunakan petani dalam usahatani kacang panjang, dimana alat-alat yang digunakan diantaranya parang, cangkul, arit, drum, ember dan handsprayer. Berdasarkan Tabel 1, biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani dalam penyelenggaraan usahatani kacang panjang untuk MT I, MT II dan MT III masing-masing sebesar Rp 134.173/usahatani atau Rp 629.500/ha.

Benih yang digunakan petani di wilayah penelitian ialah relatif sama, yaitu varietas Puspita 06 dan Pangeran. Berdasarkan Tabel 1, biaya benih yang dikeluarkan petani pada MT I sebesar Rp 771.857/usahatani atau Rp 3.62.314/ha, sedangkan pada MT II sebesar Rp 709.714/usahatani atau Rp 3.329.759/ha, pada MT III sebesar Rp 675.857/usahatani atau Rp 3.170.912/ha. Terlihat bahwa biaya benih kacang panjang MT II dan MT III lebih kecil daripada MT I, dimana biaya benih kacang panjang MT II dan MT III masing-masing mengalami penurunan sebesar 8,05% dan 12,44% dibandingkan MT I.

Modal yang dikeluarkan petani dalam penyelenggaraan usahatani kacang panjang ialah milik sendiri. Walaupun modal yang digunakan tersebut milik sendiri, namun tetap diperhitungkan besaran biaya bunga modal sendiri yang digunakan petani untuk penyelenggaraan usahatani kacang panjang dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1, biaya bunga modal milik sendiri untuk usahatani kacang panjang MT I sebesar Rp 352.556/usahatani atau Rp 1.654.083/ha, sedangkan pada MT II sebesar Rp 325.048/usahatani atau Rp 1.525.026/ha, pada MT III sebesar Rp 307.321/usahatani atau Rp 1.441.856/ha. Terlihat bahwa biaya modal milik sendiri MT II dan MT III lebih kecil dari pada MT I, dimana biaya modal milik sendiri MT II dan MT III masing-masing mengalami penurunan sebesar 7,80% dan 12,83% dibandingkan MT I. Hal ini disebabkan suku bunga pinjaman modal yang digunakan untuk MT II dan MT III lebih kecil daripada MT I. Selain itu, biaya total sebelum ditambah biaya bunga modal milik sendiri untuk MT II dan MT III lebih kecil daripada MT I.

Pupuk yang diperhitungkan dalam penelitian ini ialah pupuk yang dominan atau relatif yang digunakan petani di wilayah penelitian. Jenis pupuk yang digunakan ialah pupuk KCl, SP-36, NPK Mutiara, ENTEC, Mano HARA dan Kapur Dolomit. Berdasarkan Tabel 1, biaya pupuk yang dikeluarkan petani pada MT I sebesar Rp 1.740.523/usahatani atau Rp 8.165.992/ha, sedangkan pada MT II sebesar Rp 1.605.339/usahatani atau Rp 7.531.753/ha, pada MT III sebesar Rp 1.547.983/usahatani atau Rp 7.262.654/ha. Terlihat bahwa biaya pupuk untuk usahatani kacang panjang MT II dan MT III lebih kecil daripada MT I, dimana biaya pupuk MT II dan MT III masing-masing mengalami

penurunan sebesar 7,77% dan 11,06% dibandingkan MT I.

Pestisida yang diperhitungkan dalam penelitian ini ialah pestisida yang dominan atau relatif yang digunakan petani seperti Biopatek, Nopatek, Biowasil, Basmilang, dan Gramox-one. Berdasarkan Tabel 1, biaya pestisida yang dikeluarkan petani MT I dan MT II masing-masing sebesar Rp 119.429/usahatani atau Rp 560.322/ha, sedangkan pada MT III sebesar Rp 131.571/usahatani atau Rp 617.292/ha. Terlihat bahwa biaya pestisida untuk usahatani kacang panjang MT III lebih besar daripada MT I dan MT II, dimana biaya pestisida MT III mengalami peningkatan sebesar 10,17% dibandingkan MT I dan MT II. Hal ini disebabkan karena jumlah pestisida yang digunakan petani untuk MT III lebih banyak dibandingkan MT I dan MT II. Kebutuhan pestisida ini tergantung akan jumlah tanam kacang yang tumbuh dan pelihara. Selain itu jumlah serangan hama dan penyakit pada tanaman kacang panjang.

Biaya mulsa plastik yang dikeluarkan petani pada MT I, MT II dan MT III masing-masing sebesar Rp 974.100/usahatani atau Rp 4.570.174/ha (Tabel 1). Mulsa plastik yang digunakan petani lebar 1,2 m dan panjang 500 m dengan harga Rp 425.000/roll. Rata-rata lebar bedengan yang digunakan petani untuk tanam tomat dengan lebar 1,2 m dan panjang 271,57 m serta jumlah bedengan sebanyak 4 bedengan. Biaya tali rafia yang dikeluarkan petani pada MT I, MT II dan MT III masing-masing sebesar Rp 114.600/usahatani atau Rp 537.668/ha (Tabel 1). Tali rafia yang digunakan petani berukuran berat 1 kg (50 meter) dengan harga Rp 20.000/kg. Rata-rata penggunaan tali rafia yang digunakan petani untuk tanam kacang panjang MT I, MT II dan MT III sepanjang 287 m/usahatani atau 1.344 m/ha.

Biaya turus yang dikeluarkan petani pada MT I sebesar Rp 1.146.000/ usahatani atau Rp 5.376.676/ha, sedangkan pada MT II sebesar Rp 1.053.800/ usahatani atau Rp 4.944.102/ha, pada MT III sebesar Rp 997.843/usahatani atau Rp 4.681. 099/ha (Tabel 1). Terlihat bahwa biaya turus yang dikeluarkan petani pada MT II dan MT III lebih kecil daripada MT I, dimana biaya turus MT II dan MT III masing-masing mengalami penurunan sebesar 8,05% dan 12,93% dibandingkan MT I. Hal ini disebabkan karena jumlah turus yang digunakan MT II dan MT III lebih sedikit dibandingkan MT I. Selain itu, jumlah turus digunakan petani untuk usahatani kacang

panjang sesuai dengan jumlah tanam yang dipelihara. Dimana jumlah tanam kacang panjang MT II dan MT III lebih sedikit dibandingkan MT I, sehingga biaya turus MT II dan MT III lebih kecil daripada MT I.

Tenaga kerja dalam penyelenggaraan usahatani kacang panjang meliputi kegiatan persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen. Berdasarkan Tabel 1, biaya tenaga kerja MT I sebesar Rp 7.657.643/usahatani atau Rp 35.376.676/ha, sedangkan pada MT II sebesar Rp 7.048.857/usahatani atau Rp 33.071.046/ha, pada MT III sebesar Rp 6.649.214/usahatani atau Rp 31.196.046/ha. Terlihat bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani pada MT II dan MT III lebih kecil daripada MT I, dimana biaya tenaga kerja MT II dan MT III masing-masing mengalami penurunan sebesar 7,95% dan 13,17%. Hal ini disebabkan jumlah tanam kacang panjang MT II dan MT III mengalami penurunan dibandingkan MT I, sehingga jumlah tenaga kerja yang keluarga untuk penyelenggaraan usahatani kacang panjang juga berkurang. Penurunan jumlah tenaga kerja ini terlihat bahwa rata-rata tenaga kerja MT I sebanyak 97,32 HOK/usahatani atau 456,60 HOK/ha, sedangkan untuk MT II hanya sebanyak 89,25 HOK/usahatani atau 421,31 HOK/ha dan MT III sebanyak 81,63 HOK/usahatani atau 398,36 HOK/ha, maka jumlah tenaga kerja MT II dan MT III masing-masing mengalami penurunan sebanyak 7,80% dan 12,83%

Penerimaan. Hasil produksi usahatani kacang panjang di tempat wilayah penelitian sebanyak 10 kali panen. Penerimaan total petani usahatani kacang panjang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan total petani usahatani kacang panjang periode APR-SEP 2022 dan OKT-MAR 2022/2023

Musim Tanam	Penerimaan (Rp)	
	Per usahatani	Per hektar
MT I	24.847.370	116.576.133
MT II	22.462.029	105.384.853
MT III	20.704.106	97.137.225

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata penerimaan petani peroleh dari usahatani kacang panjang MT I sebesar Rp 24.847.370/usahatani atau Rp 116.576.133/ha, MT II sebesar Rp 22.462.029/usahatani atau Rp 105.384.853/ha, MT III sebesar

Rp 20.704.106/usahatani atau Rp 97.137.225/ha. Terlihat bahwa besar penerimaan petani peroleh dari usahatani kacang panjang MT II dan MT III lebih sedikit daripada MT I, dimana penerimaan kacang panjang MT II dan MT III masing-masing mengalami penurunan sebesar 9,60% dan 16,67% dibandingkan MT I. Hal ini disebabkan karena produksi kacang panjang pada MT II dan MT III lebih sedikit dibandingkam MT I. Penurunan produksi ini disebabkan karena jumlah tanama yang berproduksi dari MT I hingga MT III mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa tanaman kacang panjang mati karena cerah hujan yang tinggi dan serangan hama dan penyakit.

Keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keuntungan petani peroleh dari usahatani kacang panjang MT I sebesar Rp 6.867.015/usahatani atau Rp 32.217.899/ha, MT II sebesar Rp 5.884.562/ usahatani atau Rp 27.608.533/ha, dan MT III sebesar Rp 5.030.721/usahatani atau Rp 23.602.580/ha (Tabel 5).

Tabel 5. Keuntungan petani usahatani kacang panjang periode APR-SEP 2022 dan OKT-MAR 2022/2023

Uraian	Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
MT I		
Penerimaan	24.847.370	116.576.133
Biaya total	17.980.355	84.358.233
Keuntungan	6.867.015	32.217.899
MT II		
Penerimaan	22.462.029	105.384.853
Biaya total	16.577.467	77.776.320
Keuntungan	5.884.562	27.608.533
MT III		
Penerimaan	20.704.106	97.137.225
Biaya total	15.673.384	73.534.646
Keuntungan	5.030.721	23.602.580

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Terlihat bahwa keuntungan petani MT II dan MT III masing-masing mengalami penurunan sebesar 14,31% dan 26,74% dibandingkan MT I. Penurunan ini disebabkan karena penerimaan dan produksi MT II dan III lebih kecil daripada MT I.

Sumber-Sumber Risiko Produksi yang Dihadapi Petani Berkaitan dengan Usahatani Kacang Panjang

Cuaca dan Iklim. Faktor cuaca menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dan produktivitas usahatani kacang panjang. Curah hujan yang tinggi nantinya akan berakibat pada tanaman kacang panjang, salah satunya penyakit busuk yang nantinya mempengaruhi produksi dan produktivitas kacang panjang. Selain itu, baik kacang panjang rentan terhadap hama dan penyakit.

Berdasarkan kondisi di lapangan, pengaruh perbedaan cuaca dan iklim yang terjadi pada usaha budidaya kacang panjang dapat dilihat pada Tabel 6, dimana periode tanam tahun 2022 dengan produksi kacang panjang pada MT I sebesar 17.390 kg/usahatani dan produktivitas 816,18 kw/usahatani atau 109,37 kw/ha, MT II sebesar 15.899 kg/usahatani dan produktivitas 746,20 kw/usahatani atau 99,99 kw/ha dan MT III sebesar 15.158 kg/usahatani dan produktivitas 711,45 kw/usahatani atau 95,33 kw/ha, sehingga produktivitas tertinggi baik pada kacang panjang terjadi pada musim MT I dari mulai panen awal hingga panen akhir yaitu panen penghabisan.

Tabel 6. Data curah hujan Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2017-2022

Bulan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Jan	290,1	293	572,4	878,6	214,7
Feb	468,2	184	334,3	481,3	269,7
Mar	414,2	274	302,4	440,4	407,3
Apr	137,1	372	266,4	177,3	113,6
Mei	45,5	40	138	177	219,8
Jun	69,9	166	218	142,8	121,7
Jul	62,7	4	62,4	178,7	248
Agus	27,8	12	57,2	147,9	218,5
Sept	64,8	0	163,5	140,9	305,2
Okt	126,3	93	190,4	121,9	178,6
Nov	111,8	43	282,1	304,4	303,8
Des	546,6	286	554,4	389,9	137,2

Sumber: BPS Kecamatan Sungai Tabuk (2019-2023)

Pada tahun 2021 terjadi curah hujan yang tinggi (banjir), sehingga produksi kacang panjang mengalami penurunan yang disebabkan beberapa tanam kacang panjang mengalami mati. Curah hujan tahun 2022 yang terjadi tidak menentu akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman kacang panjang. Curah hujan seringkali merupakan penentu keberhasilan bertanam

kacang panjang. Waktu tanam yang baik adalah awal atau akhir musim hujan. Curah hujan tahun 2022 fluktuatif tiap bulannya, sehingga hasil produksi kacang panjang MT I sampai dengan MT II mengalami penurunan.

Serangan Hama dan Penyakit. Berdasarkan kondisi di lapangan, jenis hama yang sering menyerang tanaman kacang panjang ialah lalat kacang, kutu putih, ulat grayak, kutu daun dan tungau. Selain itu, jenis penyakit yang sering menyerang tanaman kacang panjang ialah bercak, busuk daun, busuk buah, busuk akar dan batang serta layu fusarium.

Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian serangan hama dan penyakit pada tanaman kacang panjang yang dilakukan petani responden menggunakan penyemprotan berbahan kimia berupa pestisida. Jenis pestisida yang digunakan petani yaitu Biopatek, Nopatek, dan Biowasil. Penyemprotan biasanya petani lakukan sebanyak 25 kali tanaman berumur 10-14 HST sampai panen terakhir 3-4 bulan.

Tingkat keberhasilan petani dalam penanganan serangan hama dengan persentase 74%, dimana terdapat 9 petani responden dari 35 petani yang tidak dapat menangani serangan hama tersebut. Hal ini disebabkan beberapa petani pola pemberantasan hama yang dilakukan petani bersifat kuratif. Selain itu, petani melakukan pengendalian hama menggunakan pestisida yang berlebihan dikalangan petani tersebut sudah merupakan hal biasa. Hal ini yang menjadi residu pestisida pada tanaman kacang panjang yang mengakibatkan tanaman keracunan dan hama menjadi tambah kebal terhadap pestisida.

Risiko Usahatani Kacang Panjang di Desa Abumbun Jaya

Risiko Produksi. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi usahatani kacang panjang MT I sebesar 17.390 kg/usahatani dengan ragam sebesar 2.638.956 dan simpangan baku sebesar 1.624. Sedangkan rata-rata produksi usahatani tomat MT II sebesar 15.899 kg/usahatani dengan ragam sebesar 2.321.242 dan simpangan baku sebesar 1.524. Untuk rata-rata produksi usahatani tomat MT III sebesar 15.158 kg/usahatani dengan ragam sebesar 2.365.579 dan simpangan baku sebesar 1.538 (Tabel 7).

Tabel 7. Risiko produksi usahatani kacang panjang per petani

Uraian	MT I	MT II	MT III
Rata-rata produksi (Q_1)	17.390	15.899	15.158
Ragam (s^2)	2.638.956	2.321.242	2.365.579
Simpangan baku (s)	1.624	1.524	1.538
Koefisien Variasi (KV)	0,09	0,10	0,10
Batas bawah (L)	14.141	12.852	12.082

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Nilai koefisien variasi untuk usahatani kacang panjang MT I 0,09, MT II 0,10 dan MT III 0,10. Artinya untuk setiap hasil unit dari usahatani kacang panjang, petani menghadapi risiko masing-masing sebesar 0,09; 0,10 dan 0,10. Dapat juga diartikan bahwa untuk setiap satu kilogram kacang panjang yang dihasilkan, terdapat risiko produksi atau ketidakpastian dalam produksi (akibat kacang panjang rusak akibat perubahan cuaca atau hama penyakit). Untuk setiap produksi 100 kg kacang panjang yang dihasilkan, terdapat risiko atau ketidakpastian sebesar 9 kg MT I, 10 kg MT II dan 10 kg MT III.

Koefisien variasi MT I, MT II dan MT III masing masing sebesar 0,09; 0,10 dan 0,10 yang berada dibawah nilai $KV < 1$, menunjukkan bahwa budidaya kacang panjang dianalisis dalam hal produksi berisiko rendah. Batas bawah produksi (L) berarti nilai produksi minimal yang diterima MT I untuk produsen kacang panjang 14.141 kg/usahatani, MT II sebesar 12.852 kg/usahatani dan MT III sebesar 12.082 kg/usahatani. Jika batas bawah produksi kacang panjang lebih besar daripada 0, maka dapat dikatakan bahwa petani tidak mengalami kerugian produksi.

Risiko Harga. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata harga jual kacang panjang MT I sebesar Rp 4.255/kg dengan ragam sebesar 327.381 dan simpangan baku sebesar 572. Sedangkan rata-rata harga jual kacang panjang MT II sebesar Rp 4.028/kg dengan ragam sebesar 307.451 dan simpangan baku sebesar 554. Untuk rata-rata harga jual kacang panjang MT III sebesar Rp 3.978/kg dengan ragam sebesar 307.451 dan simpangan baku sebesar 554 (Tabel 8).

Koefisien variasi untuk usahatani kacang panjang MT I 0,13, MT II 0,14 dan MT III 0,14. Artinya untuk setiap satuan harga dari usahatani kacang panjang, petani menghadapi risiko

masing-masing sebesar 0,13; 0,14 dan 0,14. Selain itu, harga kacang panjang yang dihasilkan dalam setiap satu kilogram terdapat risiko 0,13 Rp MT I, 0,14 Rp MT II dan 0,14 Rp MT III pada saat terjadi risiko harga atau ketidakpastian harga (akibat fluktuasi harga kacang panjang). Untuk setiap 100 Rp harga kacang panjang yang dihasilkan, terdapat risiko atau ketidakpastian 13 Rp MT I, 14 Rp MT II dan 14 Rp MT III.

Tabel 8. Risiko harga usahatani kacang panjang per petani

Uraian	MT I	MT II	MT III
Rata-rata harga (Q_1)	4.255	4.028	3.978
Ragam (s^2)	327.381	307.451	307.451
Simpangan baku (s)	572	554	554
Koefisien Variasi (KV)	0,13	0,14	0,14
Batas bawah (L)	3.111	2.919	2.869

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Koefisien variasi MT I, MT II dan MT III masing masing sebesar 0,13; 0,14 dan 0,14 yang berada dibawah nilai $KV < 1$, menunjukkan bahwa budidaya kacang panjang dianalisis dalam hal harga berisiko rendah. Batas bawah harga (L) berarti nilai harga minimal yang diterima MT I untuk produsen kacang panjang Rp 3.111/kg, MT II Rp 2.919/kg dan MT III Rp 2.869/kg. Jika batas bawah harga kacang panjang lebih besar daripada 0, maka dapat dikatakan bahwa petani tidak mengalami kerugian dari segi harga.

Risiko Keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keuntungan petani kacang panjang adalah MT I sebesar Rp 6.867.015/usahatani dengan ragam sebesar 13.258.263.477.083, simpangan baku sebesar 3.641.190, sedangkan rata-rata keuntungan petani usahatani kacang panjang adalah MT II sebesar Rp 5.884.562/usahatani dengan ragam sebesar 10.145.390.508.897, simpangan baku sebesar 3.185.183. Untuk rata-rata keuntungan petani usahatani kacang panjang adalah MT III sebesar Rp 5.030.721/usahatani dengan ragam sebesar 8.299.632.413.033, simpangan baku sebesar 2.880.908 (Tabel 9).

Tabel 9. Risiko keuntungan usahatani kacang panjang per petani

Uraian	MT I	MT II
Rata-rata harga (Q_1)	6.867.015	5.884.562
Ragam (s^2)	13.258.263.477.083	10.145.390.508.897
Simpangan baku (s)	3.641.190	3.185.183
Koefisien Variasi (KV)	0,53	0,54
Batas bawah (L)	-415.365	-485.804
Rata-rata harga (Q_1)		5.030.721
Ragam (s^2)		8.299.632.413.033
Simpangan baku (s)		2.880.908
Koefisien Variasi (KV)		0,57
Batas bawah (L)		-731.096

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Koefisien variasi untuk usahatani kacang panjang MT I 0,53, MT II 0,54 dan MT III 0,57. Artinya untuk setiap satuan keuntungan dari usahatani kacang panjang, petani menghadapi risiko masing-masing sebesar 0,53; 0,54 dan 0,57. Selain itu, keuntungan usahatani kacang panjang yang dihasilkan dalam setiap satu kilogram terdapat risiko 0,53 Rp MT I, 0,54 Rp MT II dan 0,57 Rp MT III pada saat terjadi ketidakpastian keuntungan (akibat fluktuasi harga kacang panjang). Untuk setiap 100 Rp keuntungan usahatani kacang panjang yang dihasilkan, terdapat risiko atau ketidakpastian 53 Rp MT I, 54 Rp MT II dan 57 Rp MT III. Koefisien variasi MT I, MT II dan MT III masing-masing sebesar 0,53, 0,54 dan 0,57 yang berada dibawah nilai KV < 1, menunjukkan bahwa budidaya kacang panjang dianalisis dalam hal keuntungan berisiko rendah.

Batas bawah keuntungan (L) berarti nilai keuntungan minimal yang diterima MT I untuk produsen kacang panjang adalah sebesar Rp -415.365/usahatani, MT II sebesar Rp -485.804/usahatani dan MT III sebesar Rp -731.096/usahatani. Nilai batas bawah keuntungan kacang panjang pada MT I, II dan III lebih kecil daripada 0, maka dapat disimpulkan bahwa petani mengalami kerugian dari segi keuntungannya. Hal ini kemungkinan akan terjadi dengan perkiraan pada usahatani kacang panjang yang diselenggarakan oleh petani pada musim tanam 2023 (APR-SEP) dan musim tanam 2023/2024 (OKT-MAR) dengan 3 kali musim tanam dilakukan petani. Perkiraan tersebut berdasarkan perhitungan rata-rata keuntungan petani peroleh

dikurangi dengan dua kali standar deviasi (simpangan baku). Jika semakin rendah keuntungan yang diperoleh petani pada musim tanam yang diselenggarakan, maka akan diperkirakan keuntungan yang diperoleh petani Ketika melanjutkan usahatani tersebut pada masa akan datang akan semakin rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber risiko-risiko produksi yang dihadapi petani berkaitan dengan usahatani kacang panjang yaitu curah hujan yang tinggi, serangga hama (lalat kacang, kutu putih, ulat grayak, kutu daun dan tungau) dan penyakit (bercak, busuk daun, busuk buah, busuk akar dan batang serta layu fusarium).
2. Usahatani kacang panjang dari segi risiko produksi masih rendah dan nilai KV MT I sebesar 0,09, MT II sebesar 0,10 dan MT III sebesar 0,10, risiko harga jual berisiko rendah dan nilai KV MT I sebesar 0,13, MT II sebesar 0,14 dan MT III sebesar 0,14 dan risiko keuntungan berisiko rendah dan nilai KV MT I sebesar 0,53, MT II sebesar 0,54 dan MT III sebesar 0,57.

Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengaturan waktu tanam yang berbeda dengan wilayah lain, agar hasil panen yang diperoleh tidak serempak dengan wilayah lain. Selain itu, petani perlunya intensif dalam hal pemeliharaan budidaya kacang panjang agar dapat menurunkan terjadinya risiko produksi.
2. Petani sebaiknya melakukan pengendalian atau penanggulangan hama dan penyakit dengan preventif dan terpadu. Selain itu, petani perlu mengurangi penggunaan pestisida kimiawi dan perlahan dilakukan penggantian dengan menggunakan pestisida nabati untuk penyemprotan pada kegiatan pemeliharaan tanaman kacang panjang.
3. Perlu kerjasama dengan penyuluh setempat untuk memberikan arahan, bimbingan dan sosialisasi dalam hal pengendalian hama

- terpadu, agar petani dapat melakukan secara optimal teknologi budidaya kacang panjang.
4. Adanya kerjasama atau binaan dari pemerintah terkait khususnya Dinas Pertanian untuk memberikan arahan kepada petani mengenai budidaya secara diversifikasi lahan atau tumpang sari. Hal ini bertujuan meminimalkan risiko yang dihadapi petani khususnya risiko keuntngan yang kemungkinan diterima petani.
 5. Untuk peneliti selanjutnya, perlu ditambahkan lingkup penelitian khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya risiko keuntungan yang diterima petani seperti faktor harga beli dari pedagang tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 2021*. BPS. Banjarmasin.
- _____. 2022. *Kabupaten Banjar Dalam Angka Tahun 2020*. BPS. Martapura.
- _____. 2023. *Kecamatan Sungai Tabuk Dalam Angka Tahun 2023*. BPS. Sungai Tabuk Kota.
- Djarmiko. 2015. *Kacang Panjang (Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani)*. Aneka Ilmu. Jakarta.
- Khasanah, W. 2018. *Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Jarak Pagar (Jatropha Curcas L.) Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- Siahaan, R. 2016. *Analisis Risiko Usahatani Padi Organik dan Non Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)*. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Heriani, N., Zakaria, W.A., dan Soelaeman A. 2013. "Analisis Keuntungan Dan Risiko Usahatani Tomat Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus". *Jurnal JIIA, Volume 1 No.2*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung